

Graphical abstract



KAJIAN STRUKTURALISME ANTOLOGI PUISI KETIKA CINTA BERSABDA KARYA GUSMAN AZIS

¹ Agus,¹Kamaruddin Tone , ¹ Sulihin Azis.

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Asyariah Mandar

**Corresponding author*

adegebyrahavulaitalo@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explain the structure of poetry which consists of physical structure and inner structure. This type of research is descriptive qualitative. In this case, the researcher is the main instrument. The data collection technique used is the library technique, listen, and take notes. The focus of the research is Gusman Azis's Poetry entitled. I'm Sorry, Love Rhymes, Lara's Antidote, The Promise Is No Longer Sacred, and Lantera Guides The Heart. The data analysis techniques used are (1) Data Reduction, (2) Data Model, (3) Conclusion Drawing. The conclusions of this research, namely (1) The physical structure of poetry: Typography used conventional typography, diction used using beautiful sentences and speech used in life, images include: images of feelings, images of vision, Concrete words are the process of writers in concretizing behavior. his behavior in acting freely and has the aim of making it easier for a connoisseur in hallucinating what is meant by the author, the style of language includes: personification, hyperbole and rhyme verification used by writers, namely: initial rhyme, middle rhyme and final rhyme. (2) The inner structure of the poem: The theme in the poem is longing and affection, the poet expresses his feelings of sadness in every stanza of his poem, the poet's tone expresses intonation that is not playful, compassionate, compassionate, and not so serious in order to have the goal certain atmospheres can be generated in his work, the message in the analyzed poem is an invitation to believe in the conditions determined by the creator

Keywords: Analysis, structural, Poetry

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktural puisi yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Fokus penelitian yaitu Puisi Karya Gusman Azis yang berjudul. AKU Minta Maaf, Cinta Bersajak, Penawar Lara, Janji Itu Tak Lagi Suci, dan Lantera Menuntun Hati. Teknik analisis data yang digunakan yakni, (1) Reduksi Data, (2) Model Data, (3) Penarikan Kesimpulan. Simpulan hasil penelitian ini, yaitu (1) Struktur fisik puisi: Tipografi yang digunakan tipografi konvensional, diksi yang digunakan menggunakan kalimat yang indah serta ucapan yang digunakan dalam kehidupan, imaji meliputi: imaji perasaan, imaji penglihatan, Kata konkret adalah proses sastrawan didalam memperkongkret tingkah lakunya dalam bertindak bebas serta memiliki tujuan untuk memudahkan seseorang penikmat didalam penghalusinasian yang dimaksud oleh penulis, gaya bahasa meliputi: personifikasi, hiperbola dan verifikasi rima yang dipakai oleh sastrawan yakni: rima awal, rima tengah dan rima akhir. (2) Struktur bati puisi: Tema dalam puisinya rindu dan kasih sayang, penyair mengungkapkan perasaan sedihnya dalam setiap bai-bait puisinya, nada penyair mengungkapkan intonasi yang tak main-main, berbelas kasihan, belas kasih, serta tak begitu serius guna memiliki tujuan agar dapat ditimbulkan suasana-suasana tertentu pada karyanya, amanat dalam puisi yang telah dianalisis berupa ajakan untuk percaya dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh penciptanya.

Kata Kunci: Analisis, struktural, Puisi

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.2298>

Received : 19 August 2021 / Received in revised form : 26 Mei 2022 / Accepted : 30 Mei 2022

1. PENDAHULUAN

Karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki ketulusan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya bahkan melanggar bahasa sehari-hari disebut sastra (Yunus, 2019)

Karya sastra menurut jenis atau jenisnya dipartisi menjadi puisi, prosa, dan drama. Pembagian ini secara eksklusif didasarkan pada kualifikasi struktur aktual, bukan substansi. Substansi dari setiap karya seni tetap seperti sebelumnya, khususnya pengalaman umat manusia dalam keseluruhan struktur dan ukurannya. Penyajian kualitas struktur artistik ini bekerja dengan cara untuk memahami maknanya.

Arifiyanto (2015:27) Film adalah salah satu berbagai cabang media. Plus, film juga adalah hiburan yang paling dinikmati oleh publik. Mulai dari anak muda, anak muda, dewasa sampai para wali, masing-masing menyukai film. Bersama Seiring berjalannya waktu, film ini berubah menjadi senjata luar biasa yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan produser film. Ini tidak terkecuali untuk instruktur di ruang belajar. Media dapat membantu menyelesaikan pekerjaan mendidik pendidik sebagai media pembelajaran.

Membentuk etika individu tidaklah sederhana, etika dan etika dapat dipengaruhi oleh iklim umum, iklim keluarga, iklim sekolah dan iklim daerah setempat, baik dari dampak positif maupun negatif. Akhir-akhir ini pendidikan moral sudah mulai kabur dan praktis tidak diajarkan dalam dunia pendidikan, kita dapat menemukan saat ini banyak sekolah atau dunia pendidikan hanya mempertimbangkan prestasi murid-muridnya dan mengabaikan ajaran moral yang merupakan prioritas lebih tinggi dari itu. prestasi.

Kehormatan adalah kesan perilaku individu yang dipandang dapat diterima dan buruk yang dinilai oleh agama, adat, moral, etika, dan budaya yang berlaku di arena publik, sehingga kualitasnya dijadikan aturan dan tolak ukur perilaku (Zakiyah dan Rusdiana, 2014). : 15).

Banyak tingkah laku anak-anak atau remaja yang menikmati tingkah laku yang seharusnya tidak mereka lakukan. Mereka melakukannya dengan efektif dan tanpa cela karena mereka menyalin perilaku dari media berbasis web dan kemudian mempraktikkannya atau melakukannya, model asli yang dapat dilihat adalah bahwa usia sederhana mentransfer foto-foto perilaku yang merosot dan mereka dengan senang hati menunjukkannya. Melalui media online, banyak anak-anak masih duduk di taman kanak-kanak, dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah, mereka tidak benar dalam afiliasi mereka akhirnya jatuh ke dalam diskriminasi, salah satu kekacauan serius yang menyebabkan usia jatuh secara efektif ke dalam kecerobohan, khususnya, tidak adanya pertimbangan dari kedua wali karena mereka terlalu sibuk berurusan dengan pekerjaan dan dunia mereka sendiri. jadi mereka lalai mengendalikan anak-anak mereka.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Lickona, 2013), rasa hormat dan kewajiban adalah dua kebajikan penting yang harus diajarkan di sekolah. Sehubungan

dengan contoh kebajikan lainnya adalah 1 kepercayaan, kewajaran, 3 perlawanan, 4 kecerdasan, 5 pengendalian diri, 6 dukungan, 7 empati, 8 partisipasi, 9 keberanian, dan 10 aturan mayoritas. Kualitas-kualitas ini dibentuk dari mentalitas rasa hormat dan tugas atau kegiatan timbal balik yang diambil dengan rasa hormat dan kewajiban.

Film yang merupakan tayangan aktivitas masyarakat lokal tersebut juga mengandung pemanfaatan etika dalam mentalitas dan perilaku para tokohnya sesuai perspektif mereka tentang etika. Melalui narasi-narasi yang ditampilkan dalam film seperti halnya mentalitas dan perilaku para karakter dalam film tersebut, penonton film dituntut untuk memiliki pilihan untuk mengambil kebajikan yang disampaikan dalam film tersebut. Film dikenal dengan kecenderungannya, terdiri dari jenis film, antara lain: film cerita, film berita, film naratif dan film yang dimeriahkan. Salah satunya adalah film naratif. Yang dimaksud dengan film naratif adalah film yang menceritakan kisah nyata atau kebenaran dalam sebuah narasi, tidak ada cerita anekdot yang dibuat-buat untuk ditampilkan sepanjang adegan film.

Salah satu ilustrasi film sentimen/sentimen adalah "Dua Garis Biru", film ini menggambarkan keberadaan anak-anak muda yang telah berkembang. dalam film "Dua Garis Biru", salah satunya adalah film yang memiliki segudang keutamaan di dalamnya. Film ini mencoba mengangkat gambaran nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari biasa di ranah anak muda yang jika satu tahap dapat memicu ratapan mendalam, hubungan yang tidak diinginkan dan akhirnya penyesalan. Terlebih lagi, film ini dapat membuka mata kita tentang pentingnya pelatihan seksual, ilmu otak remaja, korespondensi antar keluarga, dan kebajikan bagi remaja dan wali. Tanpa penataan yang tepat, film ini mungkin hanya menjadi film yang hanya memberikan hiburan bagi daerah setempat.

Sebagai salah satu jenis karya ilmiah, teks film dibentuk oleh komponen alami dan komponen asing. Komponen karakteristiknya adalah komponen yang membentuk karya ilmiah itu sendiri. Komponen-komponen inilah yang menyebabkan karya ilmiah hadir sebagai karya ilmiah, komponen-komponen yang otentik akan ditemukan jika individu membaca karya abstrak. (Nurgiyantoro, 2012: 23). Komponen karakteristik tersebut menggabungkan plot, penggambaran, latar, dan topik.

Jika dilihat sekali lagi, film ini dapat memberikan gambaran dan pengaturan kepada wali tentang pentingnya surat menyurat antara wali dan anak, sehingga surat menyurat antara wali dan anak dapat mempererat hubungan mereka, sehingga dengan ini wali dapat dengan mudah memberikan pemahaman anak-anak mereka tentang pelatihan. hubungan seksual, bagaimana memberikan cinta kepada siapa pun, dan dapat melakukan latihan yang baik agar anak tidak merasa kesepian dan anak dapat cukup menonjol untuk diperhatikan atau berteman hanya dari orang tuanya.

Kesuma, dkk (2013) mengungkap keadaan rusak/terhapusnya etika/etika usia muda. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan anak muda (usia yang lebih muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, aliran foto dan rekaman vulgar di kalangan pelajar, dll.

Sebagaimana ditegaskan oleh Bertens (dalam Abrar, 2016) bahwa kebajikan adalah pedoman mendasar dari kebaikan dan kelicikan yang mengawasi perilaku dan keputusan individu. Kemudian, Abrar (2016) juga menjelaskan bahwa kebajikan dipandang sebagai contoh yang dapat membangkitkan pembacanya untuk menjadi positif atau untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Zuriah (dalam Trisnawati, 2015) menjelaskan bahwa jenis pendidikan akhlak dikelompokkan menjadi tiga derajat, yaitu etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa, etika terhadap individu manusia dan etika terhadap iklim normal dan sosial masyarakat.

Dengan landasan ini, para pengamat tertarik untuk membedah keutamaan apa yang diturunkan dalam film "Dua Garis Biru". Mengetahui implikasi apa yang dapat diambil dari film "Dua Garis Biru" agar individu dapat mengetahui dan memahami film-film mana saja yang dapat dijadikan referensi dan pendidikan pendidikan seksual bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan informasi sebagai kata-kata atau gambar daripada angka. Dicatat sebagai hard copy laporan, setiap bagian dalam struktur uniknya diperiksa secara individual dengan menggunakan kata-kata pertanyaan mengapa, apa alasan, dan bagaimana hal itu terjadi, sehingga pada akhirnya pemeriksaan tidak melihat bahwa ada sesuatu yang sekarang diklaim (Moleon, 2010).

Penelitian ini berfokus pada sebuah nilai moral yang terdapat pada film, dan bagaimana posisi subjek, objek dan pembaca menggambarkan tokoh dan bagaimana fungsi dan nilai moral apa saja yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* berupa potongan adegan (*scene*) dan dialog.

Penggunaan desain pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral yang ada dalam film "*Dua Garis Biru*".

Data dalam penelitian ini adalah sebuah film (*audio visual*) dan sumber data berupa rangkaian gambar (*scene*) dan dialog dari film yang berjudul "Dua Garis Biru" Karya Ginatri S.Noer yang akan diteliti oleh peneliti melalui analisis fungsi dan nilai moral menggunakan kajian sosiologi sastra.

Instrumen penelitian dalam penyelidikan ini hanyalah spesialis atau instrumen manusia yang berperan sebagai penyelenggara, pelaksana, pemulih informasi, penganalisis, penerjemah dan sekaligus mengumumkan hasil eksplorasi. Menurut Arikunto (2010) instrumen penelitian adalah perangkat atau kantor yang digunakan oleh analis dalam mengumpulkan informasi sehingga pekerjaannya lebih

seederhana dan hasilnya lebih baik, selesai dan efisien sehingga lebih mudah diukur.

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Karena dalam hal ini penyimakan sangat penting dilakukan untuk menyimak fungsi dan nilai moral apa saja yang ada dalam film "Dua Garis Biru".

Teknik analisis data yaitu mempersiapkan, mengisolasi, mengumpulkan, dan menggabungkan berbagai informasi yang telah dikumpulkan secara tepat ke dalam kumpulan data logis yang terorganisir dan metedis yang kemudian digabungkan menjadi laporan eksplorasi. Pemanfaatan tahapan penyelidikan informasi adalah dengan mengeksplorasi sebagian dari efek samping eksplorasi pada film Dua Garis Biru sebagai siklus penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dua Garis Biru menceritakan kisah keresahan kehamilan di luar nikah yang dialami Dara dan Bima, mereka sepasang kekasih yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, juga berasal dari berbagai yayasan keluarga. Dara secara alami diperkenalkan ke keluarga kelas pekerja dan memiliki aspirasi untuk merenung di Korea Selatan mengingat kecintaannya pada K-Pop, sementara Bima berasal dari keluarga kelas bawah dan tinggal di kota berpenduduk padat. Suatu hari Dara dan Bima berkencan melewati titik puncaknya sampai Dara hamil beberapa hari setelah kejadian itu. Bima merekomendasikan pengangkatan janin, namun Dara menolak. Mereka kemudian, kemudian memilih untuk menutupi kehamilan sampai lulus sekolah menengah yang tinggal beberapa bulan lagi. Bima berusaha memberi tahu orang tuanya, namun terbukti tidak bisa.

Suatu hari di lapangan b-ball, bola mengenai kepala Dara, dan kejengkelannya masuk ke perutnya, membuatnya berteriak, "Bagaimana kabar anak kita?". Dara dan orang tua Bima dipanggil pihak sekolah, Dara dikeluarkan dari sekolah sedangkan ibunya juga tidak bertanggung jawab atas kehamilan putrinya, Dara kemudian dipulangkan oleh keluarga Bima ke rumahnya. Tidak lama setelah itu, Ibu Dara dicairkan dan Dara dibawa kembali ke rumah orang tuanya, namun tanpa sepengetahuan Dara, ibunya jelas berencana untuk memberikan anaknya kepada orang lain ketika dikandung. Perjuangan terjadi setelah Dara menerima jodoh dari kakaknya, Dara melawan jodoh ibunya, Bima juga menentangnya dan orang tuanya memintanya untuk segera menikahi Dara agar tidak kehilangan cucunya. Setelah mereka menikah, Bima berubah menjadi server di kafe ayah Dara, namun hanya sebentar.

Bima dan Dara sering bertengkar soal keinginan Dara pergi ke Korea, mencermati kehidupan anaknya nanti. Hasil akhirnya adalah bahwa Dara diizinkan pergi ke Korea setelah anak itu dikandung, dia menamai anak itu Adam. Dara menyusun kasus periode untuk

Adam tentang awal mulanya dan keberadaan ibunya. Setelah mengandung anak dan meninggalkan klinik gawat darurat, Dara menawarkan Adam kepada Bima untuk dirawat, kemudian, pasangan itu berpelukan sebelum Dara dibawa ke terminal Soekarno Hatta Air..

1. Tokoh Film Dua Garis Biru

1) Adhistry Zara

Dara adalah tokoh utama yang menjadi pusat perhatian penonton, Dara memiliki prestasi yang tinggi di sekolah dan bermimpi melanjutkan kuliah di Korea karena terinspirasi kecintaannya pada *K-Pop*. Dara merupakan tokoh protagonis karena dia memiliki sifat penyabar, tabah dan selalu tegar menghadapi cobaan.

2) Angga Yunanda

Bima adalah tokoh utama yang menjadi pusat perhatian penonton, Bima memiliki prestasi yang di bawah rata-rata, dia anak yang santai dan masa bodoh kepada siapapun. Bima merupakan tokoh protagonis karena sifatnya yang penyabar, penyayang dan bertanggung jawab.

3) Lulu Tobing

Mama Dara adalah tokoh tambahan dalam film, Mama Dara seorang perempuan yang sangat senang dalam urusan bisnis dan memiliki sifat yang tegas, Mama Dara manajer tingkat atas di sebuah perusahaan multinasional. Ibu Dara merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat penyabar dan penyayang kepada anak-anaknya.

4) Dwi Sasono

Papa Dara adalah tokoh tambahan dalam film, Papa Dara seorang pekerja keras dan dia juga memiliki sebuah restoran Mi Ceker bertingkat dua. Papa Dara memiliki sifat yang baik dan sayang kepada anak-anaknya, ia ingin agar anaknya bisa menggapai mimpi mereka. Tapi dia juga punya sifat yang emosian terhadap seseorang.

5) Cut Mini Theo

Ibu Bima adalah tokoh tambahan dalam film, Ibu Bima seorang penjual gado-gado di daerah tempat tinggalnya. Ibu Bima merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat yang penyabar, dan juga penyayang kepada anak-anaknya.

6) Arswendi Nasution

Bapak Bima adalah tokoh tambahan dalam film, Bapak Bima seorang pensiunan dan ia menjadi ketua RT di tempatnya. Bapak Bima merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat yang baik, penyabar, sayang kepada anak-anaknya dan rajin beribadah.

7) Maisha Kanna

Puput adalah tokoh tambahan dalam film, Puput berperan sebagai adek Dara. Puput seorang gadis yang masih duduk di bangku sekolah Gymnastic, ia mempunyai rambut yang ikal dan ia juga pandai

memainkan alat musik termaksud ukulele. Puput merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat yang baik dan sayang kepada kakak dan orang tuanya.

8) Rachel Amanda

Dewi adalah pemeran tambahan dalam film, Dewi seorang gadis yang berperan sebagai kakak Bima. Dewi memiliki sifat yang galak dan suka marah-marah pada Bima tetapi ia juga sayang kepada Bima dan keluarganya.

9) Rahma Alia

Tante Lia adalah pemeran tambahan dalam film, Tante Lia seorang perempuan yang belum di karuniai anak setelah ia menikah. Tante Lia memiliki sifat yang baik dan sabar dalam menghadapi cobaan.

10) Irgy Ahmad Fahrezy

Om Adi adalah pemeran tambahan dalam film, Om adi seorang laki-laki yang juga sampai sekarang belum juga di karuniai anak setelah menikah dengan Tante Lia. Om Adi memiliki sifat yang baik dan sabar dalam menghadapi cobaan.

11) Ligwina Hananto

Dokter Fiza adalah pemeran tambahan dalam film, Dokter Fiza seorang dokter kandungan yang selama ini mengontrol kehamilan Dara. Dokter Fiza memiliki sifat yang baik, pengertian dan juga sabar.

12) Asri Pramawati

Ibu Hamil adalah pemeran tambahan dalam film, Ibu Hamil seorang pasien yang juga ingin memeriksakan kandungannya ke dokter Fiza. Ibu Hamil memiliki sifat yang ramah, suka berbagi, baik dan lucu.

13) Pong

Pong adalah pemeran tambahan dalam film, Pong berperan sebagai sahabat Bima sejak kecil ia selalu memakai kostum warna biru terang. Pong memiliki sifat yang baik hati dan suka menolong.

2. Struktur film

A. Tema

Tema dalam film "Dua Garis Biru" ini adalah tentang pasangan yang menjalin kisah asmara dengan berani melanggar batas hubungan remaja karena gejala asmara yang dalam, dan berakhir pada pernikahan dini sebagai jalan untuk menuntaskan persoalan dan sebagai bentuk tanggung jawab mereka.

B. Alur

Alur dibagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Alur yang terdapat dalam film "Dua Garis Biru" adalah Alur maju dimana cerita ini dimulai dari pengenalan, konflik, hingga penyelesaian masalah secara runtun dan jelas.

C. Latar atau *Setting*

Latar tempat merupakan lokasi atau tempat kejadian atau peristiwa dalam film tersebut. Cerita pada film "Dua Garis Biru" memiliki latar tempat di sekolah, di ruang UKS, dikamar Dara, dirumah Bima, dan di Rumah Sakit.

D. Amanat

(1) Sehebat apapun gambaran sebuah keluarga dan sebesar apapun pendidikan wali bagi anak-anaknya, itu hanyalah jaminan bagi anak-anak untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah, (2) Metode pengasuhan terhadap anak juga mempengaruhi sifat dan cara pandang anak, (3) Sekolah seks adalah latihan yang penting bagi anak-anak, terutama bagi anak-anak yang sedang menuju masa remajanya, (4) Terlepas dari seberapa besar kekesalan para wali terhadap anak-anak mereka, mereka akan selalu memaafkan, (5) Waktu berjalan, lakukan apa adanya. Di lokasi Bima memegang jam pasir, sutradara perlu menunjukkan bahwa waktu terus berjalan, tidak bisa diputar balikkan untuk memperbaiki masalah. Hal berikutnya yang harus dilakukan adalah melakukan apa yang seharusnya.

3. Fungsi dan Nilai Moral Film

1. Toleransi (saling menghargai perbedaan)
2. Hormat (saling menghormati dan membangun komunikasi dengan baik)
3. Kebebasan (untuk memupuk kesadaran moral tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan)
4. Keimanan (menjadikan manusia berakhlak baik)
5. Amanah (melatih untuk jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan dan menjalankan suatu tugas)
6. Peduli (mempererat hubungan dengan sesama atas dasar simpati dan empati)
7. Percaya diri (mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu yang mereka anggap tidak bisa dilakukan)
8. Mengakui kesalahan (melatih diri sendiri untuk tidak egois dan bertanggung jawab)
9. Terbuka (untuk membantu kita dalam menyelesaikan masalah agar orang lain dapat memberikan solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi)
10. Tolong menolong (mempererat tali persaudaraan dan mempercepat selesainya masalah)
11. Komunikatif (dapat memudahkan orang lain untuk memahami apa yang sedang kita sampaikan sehingga terbangun komunikasi yang lancar)
12. Tegas (meyakinkan diri agar tidak lemah dan memiliki prinsip)
13. Kasih sayang (untuk menyalurkan perasaan cinta dari dalam hati kepada seseorang)
14. Tanggung jawab (melakukan suatu tindakan sehingga tidak merugikan orang lain)
15. Merendah (menghindarkan manusia dari sikap sombong dan angkuh)
16. Jujur (agar membuat orang lain dapat mempercayai apa yang dilakukan berdasarkan apa yang di katakan)

17. Rasional (membuat manusia melakukan sesuatu yang dirasa masuk akal dan lebih bijaksana dalam menanggapi persoalan)
18. Saling mendukung (agar manusia dapat meraih kesuksesan bersama dan tetap semangat untuk menggapainya)
19. Disiplin (membuat seseorang taat pada peraturan dan tepat waktu dalam melakukan pekerjaan)
20. Mandiri (membuat manusia menjadi bijak dan tidak bergantung kepada orang lain)
21. Bekerja keras (membuat seseorang dapat hidup lebih mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhannya sendiri)
22. Yakin diri (membuat seseorang percaya pada kemampuannya dan yakin pada setiap perkataan dan tindakannya)
23. Pengertian (membuat kita mengerti dan merasakan apa yang sedang orang lain rasakan)
24. Tegar (membuat seseorang dapat menerima keadaan dan kenyataan)
25. Bersyukur (agar seseorang dapat menerima apapun yang diberikan dan ditakdirkan Tuhan terhadap dirinya)

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film Dua Garis Biru karya Ginatri S Noer memiliki beberapa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut. Pertama, nilai moral individual (nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan diri sendiri) terdiri atas kebebasan, percaya diri, mengakui kesalahan, terbuka, mandiri, bekerja keras, yakin diri, tegar, tegas, bertanggung jawab, merendah, rasional, dan disiplin. Kedua, nilai moral sosial (nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesama) terdiri atas toleransi, hormat, amanah, saling mendukung, pengertian, peduli, tolong menolong, komunikatif, dan kasih sayang. Ketiga, nilai moral religius (nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan) terdiri atas beriman dan bersyukur. Dan juga memiliki beberapa fungsi seperti yang telah dibahas dalam hasil penelitian.

Saran

Eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya mengetahui kapasitas dan keutamaan dalam sebuah film, membuat film yang berkualitas, dan layak untuk dicari daerah dan masyarakat, khususnya dalam hal pernikahan dini yang memadai, dan pengambilan keputusan. berperan dalam mengurangi kuantitas hubungan awal, salah satunya melalui komunikasi antar anak dan wali.

Daftar Pustaka

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

- Yunus, N. H. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celeber Education Review*, 64-65.
- Arifiyanto Fajar. 2015. Perkembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskahdrama Bagi Siswa Kelas XI SMA. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Trisnawati. (2015). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 1, No. 1, April 2015: Page 77-84 ISSN: 2443-1435. Di-unduh dari <http://jm.ejournal.id/index.php/mendiarticle/view/15>
- Abrar, M. (2016). Learning from Fables: Moral Values in Three Selected English Stories. *Jurnal Internasional Dinamika Ilmu*, Vol. 16 No. 1, 2016, P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zakiyah, Y. Q. & Rusdiana. (2014). *Pendidikan nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Moleon, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2010). *Produser Penelitian Suatu Pendekatan PraktiK*. Jakarta: Rhineka Cipta.